

BAB II

GALERI SENI RUPA DI YOGYAKARTA

II.1. Galeri Seni Rupa

II.1.1 Pengertian Galeri Seni Rupa

Pengertian Galeri Seni Rupa dibagi menjadi tiga fase kata, yaitu :

Galeri adalah sebuah ruang tertutup yang panjang (lorong), sebuah pengklian ruang yang digunakan untuk pameran benda-benda seni dengan fasilitas penunjang lainnya¹.

Seni berasal dari bahasa sansekerta yang artinya curahan hati manusia, seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realita (kenyataan) dalam suatu karya yang berupa bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani si penerima². Seni juga merupakan manifestasi keindahan manusia yang diungkapkan melalui penciptaan suatu karya seni. Seni lahir bersama dengan kelahiran manusia. Keduanya erat berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Dimana ada manusia disitu ada kesenian³.

Rupa adalah berarti keadaan yang tampak dimuka, paras, tampang, raut muka, wujud dan apa yang tampak⁴.

Seni rupa adalah sebuah wadah cabang seni yang mengapresiasi pengalaman artistik manusia lewat obyek dua atau tiga dimensional yang memakai tempat, waktu, sifat dan akar cabang-cabang seni yang lainnya⁵.

Galeri seni adalah suatu wadah tetap berupa bangunan tertutup yang merupakan tempat menampung kegiatan komunikasi visual di dalam suatu ruangan, selasar-selasar dan lorong yang panjang antara kolektor atau seniman dengan masyarakat luas melalui kegiatan

¹ The New Lexicon Webster Dictionary of The English Language, *Deluxe Encyclopedic Edition*, New York Lexicon Publication Inc, 1988, hal 220.

² Akhdia K. Mihardja, *Seni Dalam Kepribadian nasional*, Majalah Budaya x/1-2, januari-Februari, Yogyakarta 1961, hal 17

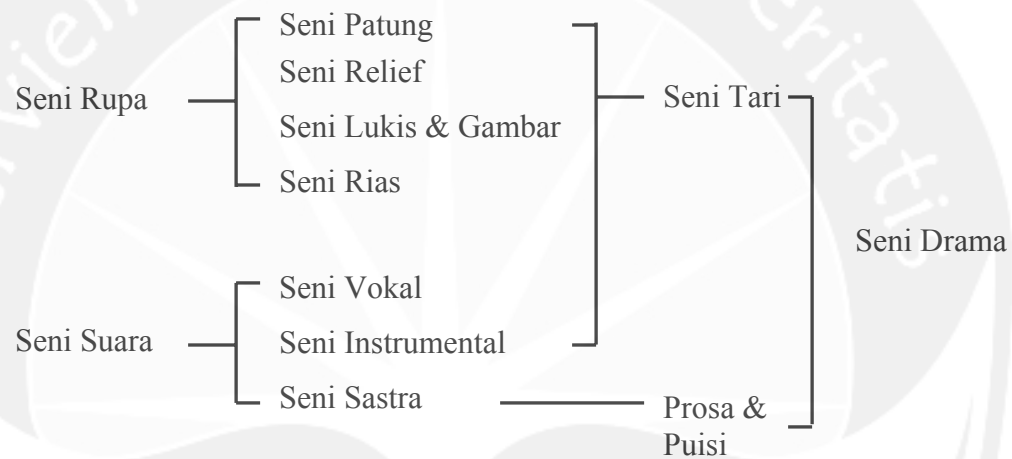
³ Agus Purwantoro, *Peranan Seni Dalam Kehidupan Manusia*, www.senirupa.net.

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, M.B Ali_Willy. H. Isman, Bandung 1996, hal 436.

⁵ Ibid

pameran⁶. Dalam perkembangannya sekarang, pada umumnya galeri seni di Yogyakarta lebih bersifat pribadi yaitu galeri berfungsi tempat tinggal, bengkel kerja (*workshop*), area display pameran dan dilengkapi fasilitas pendukung.

Berdasarkan pengertian dari beberapa istilah diatas dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai pengertian "Galeri Seni Rupa" yang dimaksud adalah suatu wadah atau tempat untuk menampung kegiatan menyelenggarakan penyajian (pameran), hiburan, rekreasi dan sarana media apresiasi hasil karya seniman maupun masyarakat. Wadah ini juga menampung kegiatan penunjang seperti cafetaria, bengkel kerja (*workshop*), pergudangan barang dan fasilitas lainnya yang dapat menarik perhatian pengunjung.



Bagan II.1. Kerangka Kesenian⁷

Sumber : Koentjaraningrat, 1960

⁶ Webster's Collegiate Dictionary, hal 466.

⁷ Carilina Novidya R.N, *Galeri Tradisional di Yogyakarta*, TGA, UGM, 2001, hal 19.

II.1.2. Fungsi Galeri Seni Rupa

Fungsi awal galeri seni rupa adalah memamerkan hasil-hasil karya seni rupa agar dikenal oleh masyarakat (sebelum itu koleksi-koleksi tersebut hanya sebagai dekorasi saja)⁸. Dengan demikian terlihat adanya :

- Mengumpulkan hasil-hasil karya seni (koleksi).
- Memamerkan hasil-hasil karya seni agar dikenal masyarakat.
- Memelihara hasil-hasil karya seni agar tidak rusak (bersifat memelihara/konservasi).

Galeri seni rupa sebagai wadah menampung kegiatan seni rupa dan perkembangannya dewasa ini memiliki fungsi baru. Fungsi baru yang menjadi tujuan galeri seni dicoba untuk diungkapkan sebagai servis baru untuk publik di bidang seni rupa. Terjemahan fungsi baru yang terjadi adalah sebagai berikut :

- Sebagai tempat mengumpulkan hasil karya seni.
- Sebagai tempat memamerkan hasil karya seni agar dikenal masyarakat.
- Sebagai memelihara hasil karya seni agar tidak rusak.
- Sebagai tempat mengajak / mendorong / meningkatkan apresiasi masyarakat.
- Sebagai tempat transaksi jual beli untuk merangsang kelangsungan seni.

Dari perkembangan galeri seni rupa tampak jelas bahwa fungsi galeri seni rupa menuju penyesuaian antara kebutuhan seni dan tuntutan masyarakat, yang makin lama aktifitas-aktifitas yang timbul didalamnya makin didominasi oleh kegiatan servis. Dengan demikian fungsi galeri di zaman modern ini, agar senantiasa dapat memenuhi perkembangan kebutuhan seni dan tuntutan masyarakat, direncanakan dengan fungsi (dalam arti luas) memberikan servis bagi publik di bidang seni rupa.

⁸ Nugroho Harjendro, *Galeri Seni Rupa Kontemporer Di Yogyakarta*, TGA, UGM, 2004, hal 37.

II.1.3. Bentuk Kegiatan

Galeri Seni Rupa ini menurut bentuk kegiatan terbagi menjadi tiga, yaitu :

1. Pameran Karya Seni Rupa

Kegiatan yang dilaksanakan berhubungan dengan kegiatan pameran, informasi, promosi dan transaksi jual-beli karya seni.

2. Pengelolaan

Kegiatan yang dilakukan untuk mengatur seluruh fungsi-fungsi kegiatan yang diwadahi Galeri Seni Rupa dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan perancangan proyek.

3. Penunjang / *Service*

Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan pendukung untuk memberikan pelayanan bagi publik, dalam hal ini ditujukan untuk seluruh pengguna bangunan galeri seni rupa yaitu pengunjung, pengelola, seniman, dan masyarakat sekitar.

II.1.4. Macam Galeri

Untuk mengetahui macam-macam galeri seni dilakukan pendekatan metode analisis, maka galeri dapat dikelompok berdasarkan⁹ :

1. Bentuk

Galeri tradisional: merupakan galeri yang mempunyai kegiatan pada selasar atau lorong.

Galeri modern : merupakan galeri yang menggunakan sebuah perencanaan ruang.

2. Kepemilikan

Galeri privat: merupakan galeri yang dimiliki oleh satu orang dan memamerkan karya-karya dari pemilik sendiri.

Galeri publik: merupakan galeri yang sifatnya umum, yaitu milik badan / lembaga.

Galeri yang menggabungkan ke dua kriteria galeri tersebut.

⁹ Andyan Rahayu, *Galeri Seni di Kawasan Kraton Yogyakarta*, TGA, UGM, 2000, hal 23.

3. Isi / Benda yang dipamerkan

- Galeri Primitif : merupakan galeri yang memamerkan karya-karya seni primitif.
- Galeri Klasik : merupakan galeri yang memamerkan karya-karya seni klasik.
- Galeri Modern : merupakan galeri yang memamerkan karya-karya seni modern.

II.1.5. Penggolongan Jenis Pameran

Penggolongan tentang jenis pameran yang disediakan dapat ditentukan dengan berbagai dasar, yaitu :

A. Berdasarkan dari sifat penyelenggaranya, terbagi atas :

1. Pameran Tetap

Pameran ini berlangsungnya relatif lama bisa berbulan-bulan (3-5 bulan) bahkan tahunan dengan sistem penataan produk yang diatur dalam unit-unit *showroom*, *panel* dan *mock-up*

2. Pameran Temporal

Pameran ini waktu berlangsungnya relatif pendek (1-2 minggu) namun kadang sampai 4 minggu tergantung dari pihak swasta (sponsor) selaku panitia penyelenggara suatu *event* pameran.

B. Berdasarkan dari pelaku atau pihak penyelenggara, terbagi atas :

1. Pameran Tunggal

Pameran seni rupa yang hanya dilaksanakan hanya satu orang seniman dengan menggelar karya pribadi.

2. Pameran Bersama

Pameran seni rupa yang dilaksanakan secara kolektif dengan mengambil satu tema. Pameran ini biasanya dilakukan oleh para perupa muda

C. Berdasarkan wilayah jangkauan seniman

1. Pameran Lokal

Pameran seni rupa yang dilaksanakan oleh para seniman dari Yogyakarta maupun yang dilaksanakan mahasiswa akademis atau oleh suatu lembaga pendidikan.

2. Pameran Nasional

Pameran seni rupa yang dilaksanakan oleh seorang atau sekelompok seniman terkenal Indonesia, baik seniman keluaran pendidikan seni formal maupun seniman otodidak.

3. Pameran Internasional

Pameran seni rupa yang diikuti oleh beberapa seniman terkenal mancanegara di dunia.

D. Berdasarkan dari bentuk/materi obyek yang dipamerkan, terbagi menjadi 2 macam yaitu :

1. Dua dimensi (2D), bentuk obyek pamer yang hanya dapat dilihat dalam satu bidang (sisi) pamer dengan dimensi panjang dan lebar.
2. Tiga dimensi (3D), bentuk obyek pamer dapat dilihat dari segala bidang dan arah dengan dimensi panjang, lebar dan tinggi.

E. Berdasarkan dari fasilitas yang disediakan, terbagi atas :

Ruang untuk pameran dapat berupa :

- Pameran Tetap
 - *Showroom*, memiliki modul ruang yang bervariasi disesuaikan dengan obyek yang akan dipamerkan.
 - *Panel Promotion*, memiliki unit ruang pamer / display terkecil.
 - *Mock-Up*, mempunyai ruang yang digunakan untuk memamerkan obyek barang dengan teknik sampel / contoh satu ruang dalam yang dilengkapi dengan produk seni rupa dan memiliki skala yang sebenarnya.

- Pameran Temporal

Exhibition Hall dan *Area Kavling Pamer*, penyediaan kapling-kapling pameran ini dengan modul yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan obyek pameran.

F. Berdasarkan dari tempat / area lokasi penyelenggaraan, terbagi atas :

- *Area Outdoor*, pameran dilakukan di luar bangunan atau ruang terbuka (*open space*).
- *Area Indoor*, pameran dilakukan di dalam ruangan bangunan.

G. Berdasarkan dari tata letak obyek karya seni rupa yang dipamerkan, terbagi menjadi beberapa macam, yaitu :

- Digantung.
- Ditempelkan di dinding dan plafon.
- Diletakkan di lantai (*split level*).
- Sistem panel.
- Disangga (materi masif, rak/lemari, kotak kaca, dan lainnya)

H. Berdasarkan tata letak obyek pameran yang dilihat oleh pengamat, terbagi menjadi beberapa macam yaitu :

- Sejajar dengan pengamat
- Dibawah pengamat
- Diatas pengamat

II.2 Yogyakarta

II.2.1 Kesenian dan Kebudayaan di Yogyakarta

Yogyakarta lahir setelah adanya perjanjian Giyanti tahun 1775 dimana merupakan kesepakatan dari campur tangan Belanda yang membagi kerajaan Mataram menjadi dua kerajaan, Keraton Surakarta dan Kraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta kemudian terus membentuk diri dan berkembang menjadi sebuah tatanan kota yang semakin luas dan kompleks dan terbentuk sebuah kota dengan kebudayaan sangat kuat dan kaya akan seni budaya dan tradisinya.

Banyak seniman, budayawan dan cendekiawan, yang dalam berbagai dialog mengatakan Yogyakarta adalah kota budaya yang mempunyai banyak peninggalan fisik seperti keraton, candi dan juga kesenian tradisional dari keraton seperti upacara ritual, tari, wayang, ketoprak dan kerajinan yang merupakan atraksi menarik, memperkaya dan memperkuat citra Yogyakarta sebagai kota budaya. Suasana magis yang melingkupi upacara-upacara ritual seperti upacara labuhan di Parang Kusumo turut melengkapi kekayaan budaya Yogyakarta.

Kesenian merupakan hasil kebudayaan manusia yang ada didalam masyarakat, dan tidak pernah terlepas dari unsur masyarakat sebagai salah satu bagian penting dari proses terbentuknya kebudayaan itu sendiri. Kesenian itu dipelihara dan berkembang di masyarakat seiring perjalanan waktu dengan menciptakan kebudayaan baru.

Yogyakarta menjadi salah satu tempat perkembangan kehidupan seni seiring dengan pindahnya ibukota Negara dari Jakarta ke Yogyakarta pada tahun 1946 yang kemudian berpindah pula seniman-seniman ke Yogyakarta untuk mengembangkan keseniannya. Saat itu pula bermunculan grup-grup seniman pejuang yang berkarya dengan kondisi situasi revolusi. Kraton Yogyakarta pada perkembangannya telah bergeser fungsi dari politik menjadi pusat kebudayaan, wadah miniature Indonesia sesuai konsep dasar serta gagasan Sri Sultan HB IX, hal ini semakin memberi angin segar bagi para seniman yang ada di Yogyakarta.

Kesenian yang berkembang di Yogyakarta tidak hanya seni tradisional, namun juga seni modern yang dipengaruhi oleh kreatifitas tinggi dan pikiran maju senimannya serta tidak dipengaruhi oleh ikatan sosial ataupun tradisi. Para seniman yang berkiprah di Yogyakarta banyak memberikan andil menjadikan kota Yogyakarta menjadi kota seni yang cukup diakui keberadaannya. Dengan perkembangan zaman, seni pun berkembang menjadi lebih kuat dalam mengaktualisasikan dirinya. Tidak sedikit seniman yang pernah berkecimpung dalam dunia kesenian di Yogyakarta yang menembus gelaran pentas seni internasional di luar negeri dan banyak mendapat perhatian khalayak.

II.2.2 Yogyakarta dan Seni Rupa

Kegiatan seni di Yogyakarta tidak pernah mati, hal ini dapat dilihat dari maraknya aktifitas seni dan budaya yang berkualitas dan digelar di Yogyakarta. Pameran-pameran karya seniman atau yang sudah terkenal, debat dan pertemuan yang mengandung dialog seni, seni pertunjukan atau yang lain yang sering dilakukan di kota ini. Keadaan ini membuat kota Yogyakarta seakan-akan tidak kekurangan seniman-seniman yang selalu berekspresi untuk mewujudkan gagasannya dalam aneka ragam bentuk karya seni, bahkan para seniman tersebut masih tetap terus berkarya untuk menciptakan penemuan baru dalam karya-karya mereka.

Maraknya kegiatan seni dan semakin banyaknya organisasi seni di Yogyakarta, semakin mengukuhkan kota Yogyakarta yang mempunyai predikat sebagai “Kota Budaya”. Adanya kegiatan seni rupa tersebut didukung oleh adanya lembaga-lembaga pendidikan seni yang banyak terdapat di kota ini, seperti ISI, SMSR, FSRD Sarjana Wiyata, dan masih banyak lainnya. Data menginformasikan bahwa frekuensi kegiatan seni, khususnya di kota Yogyakarta ini dapat dikatakan cukup tinggi, dengan rata-rata antara 2 sampai 3 kali dalam sebulan dan waktu penyelenggaraan terlama 25 hari. Skala penyelenggaraan pameran ini bervariasi mulai tingkat institusi akademik lokal hingga tingkat internasional.

II.2.3. Kebutuhan Wadah Seni Rupa di Yogyakarta

Yogyakarta menjadi kiblat kesenian, dengan maraknya aktifitas yang melibatkan para seniman baik pemula maupun yang sudah terkenal, membutuhkan wadah untuk menampung segala aktifitas kesenirupaan yang lebih representatif dan memadai. Wadah ini nantinya diharapkan dapat memadai interaksi yang terjadi baik itu antara seniman dengan seniman, seniman dengan masyarakat maupun masyarakat dengan masyarakat.

Beberapa sarana kesenian yang ada seperti Benteng Vredeburg, Seni Sono, Purna Budaya dan Bentara Budaya dirasa kurang memenuhi kebutuhan para seniman untuk berapresiasi dalam karya-karyanya. Kegiatan penciptaan dan pameran seni rupa juga mulai bergeser dari galeri, sanggar maupun pusat kesenian ke tempat dengan fasilitas yang kurang memadai untuk ruang pameran. Hal ini dikarenakan tempat tersebut memang tidak didesain khusus untuk kegiatan tersebut.

Kegiatan pameran juga bergeser secara mencolok dari pusat-pusat kesenian ke galeri-galeri swasta. Hal ini disebabkan oleh majunya program-program kegiatan yang digelar oleh galeri-galeri swasta serta kelengkapan fasilitas pendukung kegiatan seni rupa, selain itu tidak terlalu ketatnya seleksi turut memudahkan bagi seniman berperan dalam program tersebut. Wadah ini berfungsi sebagai tempat saling berdiskusi, memamerkan karya seni, dan pembinaan program-program studi seniman seni rupa.

Wadah yang cocok untuk kegiatan apresiasi dan promosi karya seni rupa adalah sebuah galeri seni rupa dengan program-program kegiatannya dapat memberikan arah perkembangan baik bagi kegiatan apresiasi dan promosi karya seni rupa Yogyakarta.

II.2.4. Prospek dan Faktor Pendukung Galeri Seni Rupa di Yogyakarta

Prospek Galeri Seni Rupa di Yogyakarta ini didukung pula dengan perkembangan ekonomi yang terus meningkat dan tuntutan kebutuhan sekunder dan tersier terutama di bidang seni rupa.

Adapun faktor pendukung perencanaan dan keberadaan Galeri Seni Rupa di Yogyakarta ini antara lain :

- Sedikitnya sarana/fasilitas sejenis di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Perkembangan seni rupa yang cukup pesat dan beraneka ragam sehingga menuntut adanya fasilitas yang dapat menampung perkembangan tersebut.
- Tingkat pertumbuhan ekonomi dan taraf kehidupan masyarakat semakin meningkat dan berkembang.

II.3. Tinjauan Apresiasi Pengunjung Melalui Pengolahan Tata Ruang Pamer

II.3.1. Apresiasi

Ditinjau dari asal katanya apresiasi terbentuk dari kata *appreciation*, dalam bentuk kata kerja yaitu *to appreciate* yang berarti menyadari sepenuhnya sehingga mampu menilai dengan semestinya. Dengan kata lain menyadari sepenuhnya seluk-beluk karya seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetikanya sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut dengan semestinya.

Karya seni merupakan bentuk ungkapan perasaan dan pikiran seniman yang memiliki nilai estetik. Antara bentuk karya dan nilai yang dikandungnya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Bentuk karya seni tidak lain adalah sebuah tanda yang memiliki makna tergantung pada subjek pengamatnya dalam dunia seni, proses kreasi dan proses apresiasi sangat penting. Apresiasi dan juga kritik seni dilakukan melalui proses pengamatan.

Dalam kaitannya dengan kesenian, apresiasi berarti kegiatan meng-artikan dan menyadari sepenuhnya seluk beluk karya seni serta menjadi sensitif terhadap gejala estetis dan artistik sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut secara semestinya. Dalam apresiasi, seorang penghayat sebenarnya sedang mencari pengalaman estetis. Sehingga motivasi utama yang muncul dari diri penghayat seni adalah motivasi untuk mencari pengalaman estetis. Maka dari itu, penghayatan seni harus didukung

dengan peletakan tata ruang yang mempermudah pengunjung dalam memahami dan mengamati karya seni ini.

II.3.2. Tata Ruang Pamer

A. Pengertian Tata Ruang

Tata ruang merupakan suatu kegiatan yang dipergunakan untuk mengatur dan mengorganisir ruang-ruang dalam suatu bangunan, dimana ruang-ruang dalam bangunan tersebut mempunyai syarat-syarat yaitu:

- a. Mempunyai kegiatan yang fleksibel
- b. Memiliki bentuk dan fungsi yang khusus
- c. Mempunyai fungsi tunggal
- d. Memiliki fungsi-fungsi yang serupa sehingga dapat dikelompokkan menjadi suatu cluster dan diulang dalam suatu urutan linear
- e. Adanya bukaan untuk mendapatkan cahaya, ventilasi, pandangan, pencapaian dalam suatu bangunan
- f. Terdapat pemisahan untuk mendapatkan suasana yang khusus pada tiap ruangnya.

B. Fungsi Tata Ruang

Fungsi dari tata ruang dalam perencanaan Galeri Seni Rupa yaitu:

- a. Mengetahui macam ruang yang akan ditampung dalam galeri seni rupa
- b. Dapat mengetahui hubungan ruang yang terbentuk antara ruang dalam dengan ruang luar
- c. Macam konfigurasi yang dimiliki oleh jalur sirkulasi yang terdapat dalam ruang pameran dan penataan ruangnya
- d. Bagaimana bentuk dari ruang luar dan kaitannya dengan bangunan galeri seni rupa itu sendiri maupun dengan lingkungan

C. Elemen Penentu Ruang

Komponen atau elemen arsitektur sebagai penentu ruang dapat dibagi menjadi:

- a. Elemen pembatas

- Horizontal : lantai dan plafond
- Vertikal : dinding
- b. elemen pengisi ruang
- c. elemen pelengkap

